

BAB IV

PERKAWINAN MENURUT BUDDHA MAITREYA DI MAHAVIHARADI

SURABAYA

A. Sejarah Mahavihara dan Pusdiklat di Surabaya

Vihara sebagai tempat beribadah umat Buddha memiliki peran yang sangat penting didalam meningkatkan kesadaran nurani umat manusia, agar setiap tujuan, pikiran dan tindakannya selalu selaras dengan hati nuraninya, sebagian dari sumber energy Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan keberadaan tempat ibadah, manusia dapat semakin khidmat mendekati dan menyatukan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, menjahui segala larangannya, sehingga mengimbangi kenikmtan materi dengan keimanan,dn secara tidak langsung dapat melahirkan akhlak, moral,etika dan sopan santun dan kepedulian terhadap saudara-saudara sebangsa dan setanah air.

Mahavihara dan Pusdiklat Buddha Maitreya, Surabaya ini dibangun atas kesadaran bahwa dengan program pendidikan yang terencana, kita mampu menciptakan Generasi penerus yang mempunyai intelektual lebih berkualitas, baik dalam kehidupan spriritual mampu beradaptasi dengan jaman yang penuh tehnologi tinggi ini.disamping pusdiklat, fungsi lain sebagai Vihara sangat penting dalam kehidupan beragama bagi umat Buddha.

Mahavihara dan Pusdiklat Buddha Miatreya Surabaya ini dibangun di atas tanah seluas 7,250 m2 dan luas bangunan 10,544 m2 dengan sentuhan arsitektur gaya Post Modernuntuk menonjolkan rasa kepercayaan dan pengabdian penuh

kepada Sang Buddha. Di dalamnya terdapat ruang Puja-Bakti, Ruang Dharmasala, Ruang Diorama Buddha, Ruang serbaguna, Ruang Auditorium, Perpustakaan, Perkontrakan, Restoran Vegetarian, Toko Cindramata, dan fasilitas tempat tidur untuk menampung 400 orang siswa. Seluruhnya dibangun dan diselesaikan dengan cita rasa yang tinggi tanpa meninggalkan kesan keagungannya dan dapat berfungsi dengan baik. Mahavihara dan Pusdiklat Buddha Maitreya dikelola dan ditunjang dengan Manajemen yang baik, dalam setahun dapat diadakan pendidikan reguler untuk kelas Duta Dharma, Viharawan atau Viharawati, Buddha Siswa, Pendeta Madya/Muda, pelaksanaan aktivis siswa SLTP, SMU dan mahasiswa. Setiap angkatan dapat menampung 400 orang siswa baik fasilitas ruang kelas, tempat tinggal dengan segala fasilitas penunjangnya serta ruang meditasi untuk sembahyang yang mampu menampung 2000 umat. tempat parkir mampu menampung 200 kendaraan. Akses ke lokasi yang mudah di capai, menjadikan Vihara ini mudah dan nyaman untuk di kunjungi.⁶⁴

Bangunan indah adalah sebuah impian sekaligus anugrah yang luar biasa dari Tuhan Yang Maha Esa dan para Buddha. Mahavihara dan Pusdiklat Buddha Maitreya dibangun berdasarkan inspirasi langsung dari Maha sesepuh Kao San (Yang Arya) setelah beliau melihat potensi umat Buddha yang ada di Jawa Timur, bahkan 1 minggu sebelum mencapai Parinibana, beliau masih sempat menggoreskan pena sucinya untuk menggambar perbaikan denah ruangan Puja-Bakti.

⁶⁴ Proposal Pembangunan Mahavihara Buddha Maitreya Surabaya (Update 15 April 2010) Hal 3

Mahavihara dan Pusdiklat ini akan berfungsi sebagai pusat pelatihan dan pengkaderan, serta seni budaya yang bernuansa Maitreya. Mahavihara dan Pusdiklat Buddha Maitreya ini berada di daerah Dukuh Kupang Surabaya, pada tahun 2001-2003. Vihara ini merupakan bahtera suci penyelamat umat manusia.

Mahavihara dan Pusdiklat Buddha Maitreya ini memiliki visi dan misi diantaranya :

- Visi.
 1. Membentuk manusia seutuhnya pada jaman modern yang ditunjang kematangan Hidup Spiritual, disamping Ilmu Pengetahuan Teknologi Tinggi dan Intelektual.
 2. Sebagai Tempat pemberi rasa Aman, Tenang, Damai, dan Tentram bagi Masyarakat, Mempererat rasa Persaudaraan serta Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia.
- Misi

Mahavihara dan Pusdiklat Buddha Maitreya sebagai pusat Pendidikan sekaligus tempat ber Puja-Bakti, dengan segala fasilitas dan kelengkapannya membentuk Insan Manusia lebih ber-moral, punya rasa cinta kasih, rasa keadilan, rendah hati, berbakti dan bijak. menggembleng dan menempa generasi penerus Bangsa, agar menjadi Manusia yang lebih ber Kwalitas, Mampu memumpin, bermoral Tinggi dan beretika, melayani sesame manusia dengan Kasih Tuhan, serta mengenal diri sendiri secara utuh.

Mahavihara dan Pusdiklat Buddha Maitreya ini memiliki dua lantai, lantai 1 akan digunakan sebagai tempat Altar yang akan ditempatkan 3 buah patung

Arca Buddha yaitu: Buddha Gautama, Boddhisatva Avalokitesvara dan Boddhisatva Satyakalama. Altar ini berfungsi agar para umat Buddha Maitreya bisa melakukan Puja-Bakti dan menancapkan dupa secara pribadi, dan di lantai 2 digunakan sebagai Altar yang juga akan ditempatkan 3 buah patung Arcya Buddha yaitu: Buddha Maitreya, Boddhisatva Yek Hui, Bodhisatva Thuen Ran. Di altar ini akan difungsikan sebagai tempat kebaktian setiap hari sebanyak 3x yaitu: kebaktian pagi, siang dan malam.⁶⁵

B. Perkawinan Menurut Pandangan Agama Buddha

Perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri berlandaskan pada Cinta Kasih (Maitri), Kasih Sayang (Karuna), Rasa Sepenanggungan (Mudita) dengan tujuan untuk membentuk satu keluarga (rumah tangga) bahagia yang diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Triratna. Seorang suami wajib melakukan tugas-tugas sebagai berikut; memperhatikan kebutuhan istrinya, bersikap ramah tamah terhadap istrinya, setia terhadap istri, wajib memberi kekuasaan dan tanggung jawab kepada istrinya, wajib menyediakan kebutuhan atau keperluan lahir batin istrinya. Seorang istri wajib melakukan tugas-tugas sebagai berikut; wajib melakukan tugasnya dengan baik, wajib berlaku ramah tamah terhadap keluarga kedua belah pihak, wajib setia terhadap suaminya, wajib melindungi barang milik suaminya, pandai dan rajin mengurus rumah tangga.

⁶⁵ Proposal Pembangunan Mahavihara Buddha Maitreya Surabaya (Updared 15 April 2001)

Bagi orang-orang yang berumah tangga, Sang Buddha juga menganjurkan agar melatih diri dalam menghindari sepuluh perbuatan jahat. Mereka juga hendaknya tidak berat sebelah, tidak bermusuhan dan berusaha mengembangkan cinta kasih, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam setiap tindakannya.

Keberhasilan seorang umat, sangat tergantung pada kekayaan dan keuangannya. Sang Buddha juga mengatakan bahwa penting bagi seorang kepala keluarga untuk memiliki kekayaan di samping anak dan istri, pelayan dan pekerja. Semua ini harus diperoleh dengan jalan yang benar dan untuk semuanya ini dia harus menjalani kehidupan yang benar, menghindari penipuan, penghianatan, berkata benar, dan dia juga harus menghindari kelima komoditi perdagangan seperti: senjata, manusia, hewan, minuman keras dan racun. Jadi perdagangan yang boleh dilakukan ialah yang tidak mencederai orang atau makhluk lain. Dia mencari nafkah seperti seekor lebah yang mengumpulkan madu.

Sang Buddha juga menganjurkan agar dalam berusaha hendaknya dia membagi pendapatannya menjadi empat bagian sebagai berikut: Biarkan dia membelanjakan yang satu bagian dan menikmati buahnya. Yang dua bagian untuk usaha yang sedang dijalankannya, sedangkan bagian yang keempat digunakan untuk masa depannya, agar bisa digunakan bila diperlukan kelak.

Jadi, seorang kepala keluarga yang baik akan menyisihkan seperempat bagian pendapatannya untuk keperluannya sendiri, dua perempat untuk usahanya, dan seperempatnya lagi untuk keadaan darurat bila diperlukan. Dia akan menghindari dirinya dari kegiatan yang dapat menghabiskan kekayaan yang dicarinya dengan menghabiskan kekayaan yang dicarinya dengan susah payah.

Oleh sebab itu dia harus menghindari kegiatan seperti: terlibat dengan minuman keras, berada di jalan pada waktu yang tidak pantas, menonton pertunjukan-pertunjukan yang tidak pantas, berjudi dan bergabung dengan orang-orang jahat lagi malas.

Sang Buddha juga menganjurkan supaya umat meringankan beban orang tuanya, guru, istri, anak-anaknya, sahabat, pelayan, pekerja serta guru agamanya. Putra-putrinya harus menyadari bahwa karena orang tuanya mereka bisa berada dalam keadaan seperti sekarang. Oleh sebab itu adalah tugas mereka untuk memberi kepada orang tua mereka makanan, pakaian, obat-obatan dan segala sesuatu yang dapat membuat hidup ini lebih mudah dan lebih menyenangkan selama mereka hidup.

Sang anak harus melaksanakan tugasnya, yaitu merawat orang tua mereka dalam usia lanjut dengan penuh perhatian. Mereka juga harus mempertahankan keturunan, tradisi dan bahkan menjaga nama baik keluarganya. Begitu pula orang tua yang dilayani anak-anaknya harus berbuat kebajikan dan bersikap lemah lembut dengan mengusahakan agar anak-anaknya juga berbuat kebajikan, melatih mereka dalam berdagang dan segala keahlian, menentukan agar perkawinan mereka dilaksanakan dalam usia yang pantas, dan menyerahkan semua perusahannya serta warisannya apabila saatnya tiba.

Murid harus menghormati guru mereka dan bangkit dari tempat duduknya untuk menunjukkan rasa hormat. Mereka harus menunjukkan kemauan untuk belajar dan memberikan pelayanan. Mereka harus menerima dan mengikuti segala instruksi yang diberikan. Sebaiknya guru juga melatih muridnya dengan benar

mengenai apa yang mereka ketahui dan membuat mereka mahir dalam berbagai macam ilmu. Mereka tidak boleh memburuk-burukkan muridnya di antara sesama temannya dan mereka harus melindungi muridnya dari bahaya.

Sang suami harus menghormati istrinya, memberikan hak untuk melakukan keinginannya di rumah. Setia pada istrinya dan memperlakukan istrinya dengan cinta kasih. Istrinya harus diberi kebebasan untuk mengatur rumah tangga dan dilengkapi dengan perhiasan. Sebaiknya sang istri juga harus mengasihi suaminya dan melaksanakan tugasnya. Dia harus bersikap ramah terhadap suaminya, selalu berterima kasih atas pemberian-pemberian suaminya dan melindungi kekayaannya. Di samping itu dia juga harus mempelajari seluk-beluk usaha suaminya dan membantunya.

Lebih jauh lagi, seorang kepala keluarga juga harus melayani keluarganya dan juga sahabatnya dengan murah hati, ramah tamah dan penuh kebajikan. Dia harus memperlakukan mereka sama seperti dia memperlakukan dirinya sendiri dan dia harus menepati janjinya. Sebaliknya, keluarganya dan temannya juga harus menunjukkan cinta kasih terhadapnya. Melindungi kekayaannya dan dalam bahaya mereka harus melindunginya dan bukan meninggalkannya.

Seorang kepala keluarga juga harus memberikan pekerjaan pada pembantunya yang sesuai dengan kemampuannya. Memberikan mereka makanan, gaji dan merawat mereka bila mereka sakit. Dia juga harus memberikan waktu istirahat dan mengizinkan mereka untuk mendapatkan liburan pada hari-hari besar dengan tetap mendapat gaji. Seorang majikan yang baik juga membagi kebahagiaan pada para pembantunya. Sebaliknya si pembantu juga harus

membiasakan dirinya untuk bangun lebih dulu dari majikannya, melakukan tugas yang diberikan padanya dan beristirahat sesudah majikannya beristirahat. Mereka harus selalu merasa puas dan memuji majikannya.

Seorang kepala keluarga juga wajib melayani para bhikkhu, membuka pintu rumah untuk mereka dan memenuhi kebutuhan insidental mereka. Sebaliknya para bhikkhu harus menjauhkan dia dari kelaliman dan mendorong dia untuk melakukan perbuatan baik, memberikan khotbah mengenai Dhamma, dan membawa dia untuk mengikuti jalan pembebasan serta menyampaikan ajaran mengenai cinta kasih dan kebijaksanaan.

C. Makna Dan Tujuan Perkawinan

Perkawinan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam perkawinan bertujuan untuk membina keharmonisan rumah tangga dan memperoleh keturunan. Setiap agama mempunyai makna tersendiri dalam memahami makna perkawinan terutama dalam agama Buddha. Dalam agama Islam AlQur'an juga mengulas mengenai perkawinan. Perkawinan merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis dalam satu ikatan keluarga. Al Qur'an mengistilahkan ikatan perkawinan dengan *mistaqan ghalizhan*, artinya perjanjian kokoh atau agung yang diikat dengan sumpah. Dari kesimpulan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang menikah itu bertujuan untuk menggapai atau membentuk keluarga bahagia dan sejahtera.

Agama Buddha memandang sebuah perkawinan bukanlah sesuatu yang suci ataupun tidak suci. Ajaran Buddha tidak menganggap perkawinan sebagai

suatu kewajiban religius maupun sebagai suatu hal yang sakral yang ditakdirkan di surga.⁶⁶ Perkawinan dalam pengertian Buddhisme lebih diartikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia sesuai Dharma.⁶⁷ Sebagai umat Buddha agar membentuk keluarga bahagia, kita harus mengikuti ajaran Sang Buddha tentang praktik kehidupan yang benar. Sang Buddha telah menunjukkan dasar-dasar perkawinan yang harmonis, yang serasi, selaras, dan seimbang.⁶⁸

Menurut Kitab Suci Tripitaka, sang Buddha, hanya memberi tuntunan dan norma kehidupan perkawinan. tetapi tidak mengatur kelembagaan dan hukum perkawinan, cerai atau waris secara rinci. Sehingga ketentuan Agama mengenai perkawinan diatur oleh pemimpin agama berdasarkan tuntunan dan norma-norma agama dengan mempertahankan pula tradisi atau adat masyarakat yang bersangkutan.⁶⁹

Makna bahwa dalam sebuah perkawinan menurut pandangan Buddhisme, sepasang suami istri tidak hanya dapat bersatu dan memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan sekarang tetapi juga dalam kehidupan yang akan datang.⁷⁰ Kesamaan keyakinan yang dimaksud adalah keyakinan yang muncul dari pikiran dan pandangan yang benar sehingga akan membentuk pola hidup. Kesamaan keyakinandiantara pasangan suami istri hendaknya membawa keduanya dalam

⁶⁶Ven. K. Sri Dhammananda, *Rumah Tangga Bahagia Menurut pandangan Buddha*, (Yogyakarta : Vidyāsenā Production, 2008),. 1

⁶⁷ *Ibid.*,15

⁶⁸*DHAMMA DANA PARA DHAMMA DUTA3*, (Yogyakarta : Vidyāsenā Production, Maret 2013). 8

⁶⁹ Departemen Agama RI Proyek Bimbingan Dan Da'wah Agama Buddha, *Petunjuk teknis tatacara perkawinan*, (1996/1997), 2

⁷⁰*DHAMMA DANA PARA DHAMMA DUTA3*, (Yogyakarta : Vidyāsenā Production, Maret 2013). 29

keserasian bertingkah laku. Pasangan hendaknya selalu berusaha bersama-sama melaksanakan *Pancasila Buddhis*. Pancasila Buddhis terdiri dari lima latihan kemoralan, yaitu usaha untuk menghindari pembunuhan, pencurian, pelanggaran kesusilaan, kebohongan, dan mabuk-mabukan.⁷¹ Kesamaan dalam memiliki watak *kedermawanandimaksudkan* agar masing-masing individu mengerti bahwa cinta sesungguhnya adalah memberi segalanya demi kebahagiaan orang yang kita cintai dengan ikhlas dan tanpa syarat. Kesamaan dalam *kebijaksanaan* diperlukan agar dalam menghadapi masalah hidup, pasangan mempunyai wawasan yang sama. Wawasan yang sama akan mempercepat penyelesaian masalah. Perbedaan kebijaksanaan akan menghambat dalam penyelesaian masalah.⁷²

Kebahagiaan dalam perkawinan merupakan tujuan dari semua pasangan yang menikah. Setiap pasangan memiliki cara sendiri dalam usaha mencapai kebahagiaan perkawinan mereka. Di samping pertimbangan dalam kesamaan-kesamaan aspek yang telah diuraikan di atas,

Dalam agama Buddha mereka menjelaskan bahwa perkawinan adalah suatu pilihan bukan kewajiban. Mereka juga menjelaskan hidup berumah tangga ataupun hidup sendiri itu sama saja. Yang penting adalah mereka harus konsekuen atas pilihan mereka. Jika mereka memutuskan untuk hidup sendiri mereka bisa memilih menjadi pertapa di vihara sebagai Bhikkhu, Samanera dan Atthasila. Atau pun bisa juga memilih tinggal di rumah sendiri untuk menjadi orang biasa. Jika mereka memilih untuk hidup berumah tangga maka mereka berminat berumah

⁷¹ www.buddhisonline.com

⁷² Ven. K. Sri Dhammananda, Rumah Tangga Bahagia Menurut pandangan Buddha, (Yogyakarta : Vidyāsenā Production, 2008).13

tangga, maka hendaknya ia harus konsekuen dan setia dengan pilihannya, melaksanakan segala tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Sang Buddha juga mengibaratkan dan memuji mereka yang memilih untuk berumah tangga dan mereka sudah melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya maka orang yang seperti itu sesungguhnya adalah seperti pertapa tetapi hidup dalam rumah tangga.

Sebagai warga negara Indonesia yang mempunyai kewajiban hukum mentaati ketentuan dan peraturan hukum Negara yang berlaku, termasuk juga mengenai perkawinan, maka di dalam melaksanakan perkawinan dan dengan segala akibatnya menurut hukum, haruslah mentaati ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan UU No 1 Tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1983 tentang Izin Perkawinan dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil”.

Di dalam Undang-undang Perkawinan yang berlaku tersebut, ditentukan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada azasnya dalam suatu perkawinan seorang laki-laki hanya boleh mempunyai seorang isteri. Seorang perempuan hanya boleh mempunyai seorang suami. Terdapat perkecualian bahwa Pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang, apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan dengan alasan-alasan yang ditentukan secara limitatif yaitu apabila isteri tidak dapat menjalankan

kewajibannya sebagai isteri, apabila isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan apabila isteri tidak dapat melahirkan keturunan.

Walaupun ketentuan ini ditujukan kepada Pegawai Negeri sipil, tetapi azas ketentuan bahwa izin tidak diberikan apabila bertentangan dengan ajaran atau peraturan agama yang dianut oleh pemohon izin, adalah berlaku juga terhadap bukan Pegawai Negeri Sipil yang memohon izin kepada Pengadilan Negeri sebagai suatu ketentuan yang mengikat dan untuk ketertiban umum serta kepastian hukum.

Walaupun di dalam agama Buddha tidak ditentukan secara tegas azas monogami yang dianut, tetapi dengan berdasar kepada Anguttara Nikaya 11.57 seperti dikutip di atas, yaitu perkawinan yang dipuji oleh Sang Buddha adalah perkawinan antara seorang laki-laki yang baik (*dewa*) dengan seorang perempuan yang baik (*dewi*), maka dapat disimpulkan bahwa azas perkawinan menurut agama Buddha adalah azas monogami, yaitu dalam suatu perkawinan seorang laki-laki hanya boleh mempunyai seorang isteri dan seorang perempuan hanya boleh mempunyai seorang suami.

Perlu dipertimbangkan, bahwa seorang laki-laki yang belum mencapai tingkat-tingkat kesucian akan dapat melakukan hal-hal yang kurang adil atau kurang bijaksana, apalagi setelah ia mempunyai isteri lebih dari satu, yang berakibat akan menyakiti hati isteri atau isteri-isterinya tersebut. Akan tetapi apabila ada seorang laki-laki yang telah beristeri lebih dari satu sebelum beragama Buddha, maka setelah beralih menjadi umat Buddha, mungkin ia tidak perlu

menceraikan isteri atau isteri-isterinya; yang penting adalah agar ia berusaha sungguh-sungguh untuk menjadi suami yang baik bagi isteri-isterinya.

D. Persiapan Perkawinan

Sebelum calon mempelai melaksanakan prosesi upacara di Mahavihara dan Pusdiklat Buddha Miatreya di Surabaya, calon pengantin terlebih dahulu menyiapkan persiapan atau persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

1. Melaksanakan bimbingan persiapan perkawinan.
2. Supaya dapat dilaksanakannya upacara perkawinan menurut agama Buddha, maka mempelai calon pengantin harus terlebih dahulu menghubungi pendeta dari agama Buddha, atau menghubungi majelis agama Buddha yang mempunyai wewenang untuk memimpin upacara perkawinan.
3. Mengisi formulir yang telah tersedia, serta melampirkan dua lembar fotocopy KTP dan Akta kelahiran dari kedua mempelai.
4. Dua lembar surat keterangan dari lurah tentang status belum menikah dari kedua mempelai. Surat izin untuk calon mempelai yang berumur di bawah 21 tahun dan tiga lembar pasfoto berdua ukuran 4 x 6 cm².
5. Setelah semua syarat sudah terpenuhi dan surat-surat sudah dianggap lengkap, maka pengumuman tentang perkawinan tersebut harus di sebar 10 hari sebelum prosesi perkawinan
6. Menyiapkan persembahan-persembahan untuk prosesi pemberkatan berupa: dupa, buah, air dan bunga.

Adapun makna-makna dari persembahan tersebut antara lain:

1. Dupa

Dupa dengan wangi khasnya selain berguna untuk membersihkan udaradan lingkungan (Dharmadatu), juga membuat suasana menjadi religius, membuat hati menjadi khusuk. Harumnya dupa yang menyebar ke segenap penjuru sama halnya dengan harumnya perbuatan mulia dan nama baik seseorang, yang bahkan menyebar ke segala penjuru sekalipun berlawanan arah angin. Memasang Dupa juga mengandung makna mengundang langsung secara bathin atau hati nurani ke hadapan Hyang Tathagata, para Buddha, para Bodhisattva Mahasattva, dan para Dewa-devi (makhluk suci).⁷³

2. Air

Persembahan air mempunyai makna agar pikiran, ucapan dan perbuatan anda selalu bersih. Air dapat membersihkan segala kotoran bathin (klesa) yang berasal dari keserakahan (lobha), kebencian (dvesa), dan kebodohan/kegelapan bathin (moha) dan ia memancarkan kasih sayang (maitri), Welas asih (karuna), memiliki rasa simpati (mudita) dan keseimbangan bathin (upeksha).⁷⁴

3. Bunga

Bunga mempunyai makna ketidakkekalan, semua yang berkondisi adalah tidak kekal atau tidak abadi. Demikian juga dengan badan jasmani anda adalah tidak kekal; lahir, tumbuh, tua atau lapuk, kemudian meninggal

⁷³Pandita Sasanadhaja, Tuntunan Perkawinan dan Hidup Berkeluarga dalam Agama Buddha, Yayasan Buddha Sasana, 83.

⁷⁴*Ibid.*, 85.

atau hancur. Yang tertinggal hanyalah keburukan atau keharuman perbuatan selamahirupnya saja, yang kelak dikenang oleh sanak saudara dan handai taulan.⁷⁵

4. **Buah**

Persembahan buah mempunyai makna hasil dari proses kehidupan, bahwabenih perbuatan buruk atau kejahatan akan tumbuh dan berbuahkepurukan/kejahatan pula, begitu juga perbuatan baik akan berbuahkebaikan.⁷⁶

E. Prosesi Perkawinan

Dalam mengajarkan Dhamma, Sang Buddha tidak pernah memberikan peraturan baku tentang upacara perkawinan. Hal ini disebabkan karena tata cara perkawinan adalah merupakan bagian dari kebudayaan suatu daerah. Yang pasti akan berbeda antara satu tempat dan tempat yang lain.⁷⁷

Biasanya di beberapa Negara Buddhis, pasangan yang bertunangan mengundang para bhikkhu untuk memberikan pemberkahan di rumah mereka ataupun di vihara sebelum hari perkawinan, pemberkahan itu dapat pula dilakukan setelah perkawinan yang biasanya berlangsung di kantor catatan perkawinan atau di pihak yang bersangkutan. Diharapkan agar pasangan-pasangan yang beragama Buddha lebih rajin menunaikan kewajiban-kewajiban agama apabila mereka sudah menikah.

⁷⁵ *Ibid.*, 86

⁷⁶ *Ibid.*, 87

⁷⁷ Hasil wawancara dengan atthasilani Padma Caga, via facebook, 10 Mei 2013

Kebaktian untuk pemberkahan perkawinan siawali dengan persembahan sederhana berupa bunga, dupa, dan lilin pemberkahan diikuti oleh orang tua kedua pihak dan sanak keluarga serta kawan-kawan yang diundang. Hal ini akan menjadi suatu bantuk sumbangan spiritual yang pasti untuk keberhasilan. Langkah dan kebahagiaan pasangan yang baru menikah. Sedangkan tata cara perkawinan menurut Buddhis dan tradisi di Indonesia, biasanya yang paling penting adalah adanya proses penyelubungan kain kuning kepada kedua mempelai. Pada saat itulah mempelai mendapatkan percikan air paritta. Pengertian penyelubungan kain kuning.⁷⁸ ini adalah bahwa sejak saat itu kedua mempelai yang menikah telah di persatukan. Oleh karena itu badan mereka berbeda, namun batin mereka bersatu dan berspakat untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga. Sedangkan percikan air peritta melambangkan bahwa air yang dapat membersihkan kotoran badan maupun barang, maka demikian pula dengan pengertian Buddha Dhamma yang dimiliki, hendaknya dapat membersihkan pikiran kedua mempelai dari pikiran-pikiran negatif terhadap pasangan hidupnya dan sekaligus juga merupakan teman hidupnya.⁷⁹

Dalam setiap proses upacara perkawinan ada beberapa proses-proses yang di mana kedua mempelai beserta keluarga mempelai. Mereka harus menyiapkan apa saja yang di butuhkan saat prosesi dan persyaratan untuk seseorang yang akan melangsungkan perkawinan. Diantara ini Susunan Upacara Perkawinan:

1. Pembukaan.

⁷⁸Padma Cagha, *Wawancara*, (28 Mei 2013).

⁷⁹“*naskah-dhamma/tuntunan-perkawinan-dan-hidupberkeluarga-dalam-agama-buddha*”, <http://www.samaggi-phala.or.id>

2. Keluarga dan mempelai memasuki ruang Bakti .
3. Sujud kedatangan.
4. Mempersilakan Pandita selaku WK Maha Guru Suci Triloka untuk memimpin Upacara pemberkatan Perkawinan.
5. Ritual penyajian.
6. Pemanjatan doa pemberkatan.
7. Wejangan.
8. Pemanjatan ikrar pernikahan.
9. Pengambilan Air Suci Amerta Tuhan.
10. Memasang cincin perkawinan.
11. Pemberian Sabda Kkasih Maitreya.
12. Penandatanganan surat pemberkatan perkawinan.
13. Penghormatan kepada kedua orang tua.
14. Pemberian cinderamata
15. Memohon diri
16. Penutup sekaligus memberikan ucapan kepada mempelai pengantin.⁸⁰

⁸⁰Pendet Jemmy Cendrawan, Wawancara (18, Maret, 2014)